



Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Conscientizationi (Penyadaran) Paulo R. Friere bagi Pengembangan Ilmu PAI

Educational Scientific Methodology of Paulo R. Friere's Conscientization Model for the Development of Islamic Religious Education Science

Yanti¹, Usman², Sibawaihi³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga

Email: yantik0699@gmail.com¹, usman@uin-suka.ac.id², sibawaihi@uin-suka.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 01-06-2025

Revised : 03-06-2025

Accepted : 05-06-2025

Published : 07-06-2025

Abstract

*This study discusses the methodology of educational science of the conscientization model developed by Paulo Freire and its relevance to the development of Islamic Religious Education (PAI). This study includes an analysis of the background of Freire's thinking, the construction of his educational philosophy influenced by personalism, existentialism, phenomenology, and Christianity, as well as the key concept of conscientization in education. This study uses a library research approach by analyzing Freire's works such as *Pedagogy of the Oppressed* and *Education as the Practice of Freedom*. The results of the study indicate that Paulo Freire's critical education model has significant relevance to Islamic education. First, there is a match in the objectives of education, namely building critical awareness and humanizing humans through the development of spiritual, intellectual, and moral potential. Second, the concept of educators as facilitators of dialogue and liberators is in accordance with the role of teachers in Islam. Third, students are not positioned as passive objects, but as active subjects who are given space to think, dialogue, and act critically towards social reality. The integration of Freire's conscientization values with Islamic principles can enrich the pedagogical approach in Islamic education that is oriented towards social transformation and the formation of perfect human beings.*

Keywords: *Conscientization, Paulo Freire, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metodologi keilmuan pendidikan model conscientization (penyadaran) yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan relevansinya bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mencakup analisis terhadap latar belakang pemikiran Freire, konstruksi filsafat pendidikannya yang dipengaruhi oleh personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, dan kristianitas, serta konsep kunci konsientisasi dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menganalisis karya-karya Freire seperti *Pedagogy of the Oppressed* dan *Education as the Practice of Freedom*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kritis Paulo Freire memiliki relevansi signifikan terhadap pendidikan Islam. Pertama, terdapat kesesuaian dalam tujuan pendidikan, yaitu membangun kesadaran kritis dan memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral. Kedua, konsep pendidik sebagai fasilitator dialog dan pembebas sesuai dengan peran guru dalam Islam. Ketiga, siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk berpikir, berdialog, dan bertindak secara kritis terhadap realitas sosial. Integrasi nilai-nilai konsientisasi Freire dengan prinsip-prinsip Islam dapat memperkaya pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: *Konsientisasi, Paulo Freire, Pendidikan Islam*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena berfungsi membentuk karakter, memperluas wawasan pengetahuan, dan memperdalam pemahaman terhadap realitas kehidupan (Kurniawan Arif Maspul, dkk). Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendorong lahirnya pola pikir yang kritis di kalangan peserta didik (Mohammad Kamaludin & Nafik Muthohirin). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan memiliki peran ganda: tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media dalam membentuk perilaku dan moral peserta didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, penggunaan metode pendidikan yang tepat menjadi sangat penting dalam upaya mencapai tujuan tersebut secara efektif. Salah satu pendekatan yang relevan dan layak diterapkan dalam pendidikan Islam adalah model *conscientization* atau penyadaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan terkemuka asal Brasil, dikenal luas melalui teori pendidikannya yang menitikberatkan pada pentingnya pengembangan kesadaran kritis dalam proses belajar (Mohammad Kamaludin & Nafik Muthohirin). Kesadaran kritis, menurutnya, akan mendorong peserta didik untuk terbebas dari ketakutan dalam memperjuangkan kemerdekaan dirinya. Model *conscientization* atau penyadaran yang diperkenalkannya, berfokus pada upaya pembebasan individu melalui pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Melalui penerapan model ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial dan moral peserta didik, sekaligus menanamkan pola pikir yang kritis dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus kajian melalui studi pustaka, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menghimpun, dan menganalisis data teoretis dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan bahan kepustakaan lainnya yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (S. Riyanto and A. A. Hatmawan, 2020). Data yang relevan diambil dari berbagai tulisan, termasuk majalah, artikel ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan fokus dan pembahasan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif, yang melibatkan pemikiran kritis untuk menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur guna menemukan informasi yang sesuai dan mendukung topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Paulo Regulus Neves Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Pernambuco, sebuah kota pelabuhan yang terletak di kawasan timur laut Brasil. Pada masa kelahirannya, Recife dikenal sebagai salah satu wilayah termiskin dan paling tertinggal di antara negara-negara Dunia



Ketiga. Paulo Freire merupakan putra dari pasangan Joachim Themistocles Freire dan Edieltrus Neves Freire. Ia dibesarkan di kota kecil di wilayah Amerika Latin yang saat itu juga dilanda kemiskinan dan ketertinggalan. Ayahnya, Joaquim Thomis Tocles Freire, bekerja sebagai seorang polisi, sementara ibunya, Edeltrus Neven Freire, merupakan seorang ibu rumah tangga. Dalam lingkungan keluarganya, Freire tumbuh dalam pola asuh yang mengedepankan prinsip keterbukaan, dialog, dan demokrasi. Orang tuanya menanamkan nilai pentingnya menghargai pendapat orang lain sejak dini (Albadi, 2022).

Paulo Freire dikenal sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan pembebasan. Ia menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk memanusiakan kembali manusia. Gagasan-gagasannya yang radikal lahir dari realitas sosial Brasil dan sempat mengguncang pemikiran dunia pendidikan saat itu (Albadi, 2022).

Sejak muda, Freire banyak membaca karya-karya pemikir besar seperti Karl Marx, Maritain, Bernanos, Mounier, Fromm, Sartre, Nietzsche, dan Gramsci, yang sangat memengaruhi pandangannya. Pada tahun 1944 (Mu'arif, 2005), ia menikah dengan Elza Maia Costa de Olivei (Listiyono Santoso, Sunarto dkk, 2023), rekan seprofesinya dan bersama-sama mereka membesarkan lima anak serta mendalami dunia pendidikan.

Dorongan untuk mengajar muncul saat Freire menghadapi kesulitan ekonomi keluarga dan mulai mengajar Bahasa Portugis pada usia 19 tahun. Meski awalnya ragu, pengalaman memberikan les privat membuatnya menyadari kecintaannya pada kegiatan mengajar. Ia terus mengasah kemampuannya hingga menjadi pengajar yang dihormati (Zainal Abidin).

Saat mengajar di Colégio Oswaldo Cruz, Freire menggunakan pendekatan yang membuat siswa merasa dihargai dan percaya diri. Ia mendorong mereka untuk belajar aktif, berbeda dari pendekatan guru-guru sebelumnya yang membatasi potensi siswa (Zainal Abidin).

Selama satu dekade bekerja di SESI, Freire memperoleh pengalaman penting yang kemudian melandasi disertasi dan buku pertamanya seperti *Education and Present-Day Brazil* (1959) dan *Education as the Practice of Freedom*. Ia percaya bahwa pendidik progresif perlu belajar dari masa lalu untuk memahami dan merespons realitas masa kini, termasuk membangun budaya perlawanan terhadap ketidakadilan.

Beberapa karya penting Freire yang terkenal antara lain:

- a. *Pedagogy of the Oppressed*
- b. *Education Como Pratica da Liberdade*
- c. *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation*
- d. *Cartas a Guine-Bissau (Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau)*
- e. *Pedagogy of the City* (Albadi, 2022).

Latar Belakang Pemikiran Paulo Feire

Paulo Freire tidak hanya dikenal sebagai pencetus pendidikan pembebasan, tetapi juga sebagai seorang filsuf, pendidik yang sarat pengalaman, dan aktivis politik. Ia memiliki kapasitas luar biasa dalam mentransformasi gagasan-gagasan klasik menjadi model pedagogis yang aplikatif. Hal ini memungkinkannya untuk meramu hasil observasi dan refleksi dari berbagai



pemikir modern maupun kontemporer ke dalam kerangka filsafat pendidikannya sendiri. Setidaknya terdapat lima faktor utama yang memengaruhi konstruksi pemikiran Paulo Freire, yaitu (Siti Murtiningsih, dkk, 2024):

1. Personalisme

Personalisme berkembang sebagai respons terhadap dua aliran utama sebelumnya, yaitu mekanisme materialistis dan monisme idealis. Aliran ini memiliki landasan teistik, artinya meyakini keberadaan Tuhan, sehingga kerap dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Personalisme tidak dirancang sebagai sistem filsafat atau politik yang lengkap, melainkan sebagai suatu pendekatan hidup yang bersifat optimis dan mengajak individu untuk bertindak secara aktif. Gagasan ini tampak jelas dalam pemikiran Paulo Freire, yang memperlihatkan konsistensi dalam cara pandangnya. Dalam personalisme, proses hidup dianggap lebih bernilai daripada sekadar makna tetap dari kata-kata. Fokus utama aliran ini adalah pada penguatan potensi manusia melalui kebebasan dan pengendalian diri. Pemikiran Freire tentang *verbalisme* menggambarkan hal ini, ia menolak pandangan yang memosisikan manusia sebagai objek pasif dan menekankan pentingnya tindakan nyata sebagai bentuk refleksi atas realitas sosial (Siti Murtiningsih, dkk, 2024).

2. Eksistensialisme

Gagasan ini lahir sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi dunia modern yang bersifat impersonal dan tidak memanusiakan, sebagaimana tampak dalam sistem industri pada masa itu. Pengaruh eksistensialisme dalam pemikiran Paulo Freire tercermin dari pencariannya akan keaslian dalam kehidupan, pendidikan, dan eksistensi manusia—baik dalam bentuk yang autentik maupun tidak. Ia menekankan pentingnya kebebasan setiap individu, baik pria maupun wanita, untuk menjadi subjek aktif dalam realitas sosialnya. Unsur eksistensial dalam pemikiran Freire tampak jelas dalam karya-karya terkenalnya seperti *Pedagogy of the Oppressed* dan *Pedagogy of Critical Consciousness*. Dalam proses pengembangan gagasannya, Freire banyak merujuk pada pemikiran filsuf-filsuf seperti Sartre, Jaspers, dan Martin Buber. Ia mengembangkan pendekatan metodologis untuk menjelaskan kondisi keterbatasan pilihan individu serta kecenderungan seseorang melihat dirinya bukan sebagai subjek yang bebas, melainkan sebagai manusia bagi orang lain. Kegelisahan Freire terhadap masyarakat yang tertindas muncul dari kenyataan bahwa banyak individu teralienasi, menjadi objek belaka, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara mandiri (Supartiningsih, dkk).

3. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang menitikberatkan pada pengamatan dan analisis terhadap berbagai gejala yang hadir dalam kesadaran manusia. Dalam arti yang lebih sempit, fenomenologi berfokus pada pengalaman yang tampak secara langsung dalam kesadaran kita. Isu tentang kesadaran ini juga menjadi perhatian utama Paulo Freire, yang dikenal dengan konsep khususnya yaitu *konsientisasi* (penyadaran). Karena perhatiannya terhadap kesadaran manusia, Freire kerap dipandang sebagai seorang idealis atau pemimpi yang meyakini bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui transformasi kesadaran. Meski begitu, refleksi terhadap kesadaran, baik secara individu maupun kolektif, merupakan bagian



krusial dalam kerangka berpikir dan metode yang dikembangkan oleh Freire (Lorens Bagus, 1996).

Freire mengadopsi salah satu prinsip utama dari metode fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl, yakni bahwa memahami realitas memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kesadaran. Menurut pendekatan ini, realitas hanya bisa dipahami secara utuh jika seseorang benar-benar memperhatikan pengalaman subjektif yang dialami oleh individu. Freire menggunakan prinsip tersebut sebagai landasan untuk mengeksplorasi bagaimana manusia membentuk pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya (Dennis Collins, 2002).

4. Kristianitas

Kristianitas dalam konteks ini merujuk pada nilai-nilai dan ajaran yang dibawa oleh Yesus Kristus. Sebagai seorang pemikir yang berlatar belakang Kristen, Paulo Freire berupaya menerjemahkan kasih Kristus ke dalam tindakan nyata dengan membebaskan manusia dari kondisi yang menindas dan tidak sesuai dengan harkat kemanusiaannya baik mereka yang tertindas maupun yang menjadi penindas. Menurut Freire, seseorang belum sepenuhnya merepresentasikan nilai-nilai Kristen jika hanya menjalankan iman secara pasif, misalnya dengan sekadar datang ke gereja atau menerima nasib tanpa upaya. Ia menekankan bahwa iman Kristen sejati menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, dengan semangat pembebasan sebagaimana diajarkan oleh Kristus (Dennis Collins, 2002).

Teori Konsientisasi Paulo Freire

Salah satu konsep sentral yang dikembangkan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* adalah kesadaran, atau *conscientização* sering disebut juga sebagai *konsientisasi*. Istilah ini merujuk pada kesadaran mendalam atas situasi nyata yang dialami oleh individu, khususnya peserta didik. Bagi Freire, meskipun pendidikan bertujuan akhir untuk perubahan struktural, proses ini harus dimulai dengan pembebasan dan pemanusiaan manusia. Karena itu, konsientisasi menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan yang membebaskan. Ia menganggap bahwa pendidikan ideal adalah yang mampu membuka mata peserta didik terhadap kondisi sosial di sekeliling mereka (Rohinah, 2019).

Freire tidak hanya mengembangkan gagasannya secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara konkret, misalnya dalam program pemberantasan buta huruf di Brasil. Baginya, pendidikan yang menyadari pendidikan yang mendorong konsientisasi adalah kunci untuk mengatasi penindasan. Melalui proses ini, manusia tidak lagi dilihat sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menyadari realitas sosial dan budaya yang membentuk kehidupannya, serta berusaha mengubah kondisi tersebut.

Kata *conscientização* berasal dari bahasa Portugis Brasil dan berakar dari bahasa Latin *conscire*, yang berarti "mengetahui" atau "menjadi sadar". Freire memaknai konsientisasi sebagai suatu proses peningkatan kesadaran terhadap realitas kultural dan sosial, sekaligus pengembangan kapasitas untuk mentransformasi realitas itu. Proses ini menuntut partisipasi aktif dan kritis dari individu, dilakukan melalui dialog yang setara, bukan sekadar refleksi mekanis (Siti Murtiningsih, dkk).



Dalam dunia pendidikan, konsientisasi menekankan pentingnya pembangunan kesadaran kritis melalui proses dialog dan refleksi yang mendalam. Freire menolak pendekatan pendidikan tradisional yang ia sebut *banking model* yakni sistem di mana guru “menabungkan” informasi kepada siswa yang dianggap pasif (R. Barokah, 2022). Sebagai gantinya, ia menawarkan pendidikan yang partisipatif, di mana peserta didik terlibat aktif dalam memahami kehidupan sosial mereka dan turut ambil bagian dalam mengubah ketidakadilan yang ada (Ulfih Qori Khairunnisa, 2024).

Dalam kerangka ini, konsientisasi menjadi proses di mana seseorang beranjak dari kesadaran yang bersifat magis atau naif menuju kesadaran kritis. Proses ini memungkinkan individu memahami hubungan dialektis antara dirinya dan dunia, bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang mampu bertindak (Humaira Almahdali, dkk, 2025).

Freire mengelompokkan konsientisasi ke dalam tiga tingkat kesadaran:

a. Kesadaran Magis (Magical Consciousness)

Kesadaran ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan di luar diri manusia—seperti Tuhan, alam, atau nasib—merupakan penyebab utama penderitaan. Dalam konteks ini, individu cenderung pasrah dan melihat kondisi buruk sebagai takdir yang tak dapat diubah. Bentuk kesadaran ini memperkuat ketidakberdayaan dan melanggengkan penindasan. Dalam pendekatan sosio-epistemologis, kesadaran magis dianggap sebagai kendala besar dalam usaha pembebasan, karena ia menghambat kemampuan kritis individu untuk menantang realitas (Aholiab Waloly, 2013).

b. Kesadaran Naif (Naïve Consciousness)

Pada tahap ini, manusia mulai menyadari bahwa faktor manusia berperan dalam masalah sosial, tetapi tetap melihatnya dalam konteks individual, bukan struktural. Misalnya, kemiskinan dianggap sebagai akibat kemalasan atau kurangnya keterampilan, bukan karena sistem ekonomi-politik yang tidak adil. Solusi yang ditawarkan cenderung bersifat reformatif, seperti pelatihan atau peningkatan kapasitas, tanpa mengkritisi sistem yang ada. Kesadaran ini masih belum mempertanyakan struktur yang mendasari ketimpangan (Siti Nurmayanti, dkk, 2025).

c. Kesadaran Kritis (Critical Consciousness)

Ini adalah bentuk kesadaran tertinggi menurut Freire. Di sini, individu mulai memahami bahwa struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya memegang peran penting dalam membentuk realitas. Kesadaran kritis mendorong analisis terhadap sistem yang menindas dan mengajak individu untuk secara aktif berpartisipasi dalam perubahan. Melalui proses ini, manusia mampu membebaskan diri dari ilusi yang membelenggu dan mulai menguasai dunianya (Mansour fakih, dkk., 2021).

Freire juga mencatat bahwa banyak peserta didik dan masyarakat tertindas masih berada dalam tahap kesadaran naif—di mana mereka menyalahkan diri sendiri atas kondisi sulit yang dihadapi dan menerima kebijakan penguasa tanpa pertanyaan. Pendidikan dalam konteks ini sering hanya menyampaikan pengetahuan tanpa memicu pemikiran kritis, sehingga memperkuat status quo.



Sebaliknya, pendidikan yang membebaskan harus berfungsi sebagai proses transformasi: membangkitkan kesadaran, mendorong refleksi, dan menumbuhkan keberanian untuk bertindak. Konsientisasi bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan proses aktif untuk menyadari, menantang, dan mengubah dunia. Pendidikan, dengan demikian, memiliki peran fundamental dalam membentuk eksistensi manusia yang merdeka dan bermartabat (M. Yunus Firdaus, 2007).

Konsientisasi Pendidikan Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan asal Brazil, mengembangkan konsep *konsientisasi* yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan. Konsep ini bertujuan untuk membebaskan individu dari penindasan melalui proses pendidikan yang bersifat partisipatif dan reflektif (Sugeng Fitri Aji & Hendri Purbo Waseso, 2019). Freire menentang model pendidikan tradisional yang bersifat satu arah, di mana peserta didik hanya menerima pengetahuan secara pasif (Idris, 2023). Sebaliknya, ia mengusulkan pendekatan yang melibatkan siswa dalam memahami realitas hidup mereka, menganalisis kondisi sosial yang ada, dan bertindak untuk merubahnya.

Konsep *konsientisasi* Freire, yang mengarah pada pembentukan kesadaran kritis, memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam, yang pada dasarnya mengajarkan pembebasan manusia melalui ilmu pengetahuan (Ira Surayani, 2023), memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan gagasan Freire tentang pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan dan penindasan (Rasyid Ridho Harahap, dkk, 2024).

Prinsip-prinsip *konsientisasi* memiliki kaitan erat dengan pendidikan Islam, yang juga fokus pada pembentukan individu yang utuh (insan kamil) melalui pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang menyadari tanggung jawabnya kepada Allah SWT (habluminallah) dan sesama manusia (habluminannas). Oleh karena itu, pendekatan kritis dan dialogis yang diajukan oleh Freire dapat diterapkan dalam konteks nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka secara sosial dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Integrasi konsep konsientisasi Freire dengan pendidikan Islam dapat diterapkan dengan beberapa cara. *Pertama*, dengan menggunakan metode dialogis dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis serta menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kenyataan hidup sehari-hari. *Kedua*, dengan mengembangkan refleksi kritis yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menghadapi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi, sesuai dengan ajaran Islam tentang amar ma'ruf nahi munkar. *Ketiga*, dengan mendorong aksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kepedulian, dan solidaritas, sebagai bagian dari hasil pembelajaran.

Melalui pendekatan *konsientisasi*, pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga diajak untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam



menghadapi berbagai masalah kehidupan. Proses ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan semacam ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yaitu menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya mengembangkan potensi diri secara maksimal, serta memiliki kesadaran untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Proses ini sejalan dengan prinsip *konsientisasi* Freire, yang menekankan perlunya refleksi dan dialog untuk mengubah kondisi sosial yang menindas. Sebagaimana ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan pemberdayaan umat, pendidikan dalam Islam juga diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan makmur.

Dengan demikian, konsep *konsientisasi* dalam pendidikan Paulo Freire memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan individu yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menganalisis dan mengubah realitas sosial yang ada, menuju kebaikan dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan asal Brasil yang dikenal dengan konsep konsientisasi, yaitu proses penyadaran kritis terhadap realitas sosial yang menindas. Ia menolak model pendidikan tradisional yang memposisikan siswa sebagai penerima pasif, dan mendorong pendekatan dialogis-partisipatif agar peserta didik menjadi subjek aktif yang mampu memahami dan mengubah kondisi sosial mereka. Pemikirannya dipengaruhi oleh aliran personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, nilai kekristenan, serta pengalaman pribadi dalam mengajar. Melalui gagasan ini, Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemanusiaan.

Konsep konsientisasi Freire memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam. Keduanya sama-sama bertujuan membentuk individu yang utuh berpengetahuan, sadar sosial, dan bertanggung jawab kepada Tuhan serta sesama. Pendidikan Islam, yang menekankan amar ma’ruf nahi munkar, dapat memanfaatkan pendekatan kritis dan reflektif Freire untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menganalisis realitas sosial dan mengambil peran aktif dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aholiab Waloly, *Sosiologi-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Albadi, *Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2022).
- Almahdali, Humaira, dkk, *Pendidikan di Era Society 5.0*, (Padang: Gita Lentera, 2025).
- Barokah, R., *Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar*, (2022).
- Collins, Dennis, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Henry Heyneardhi dan Anastasia P., Penerjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Fakih, Mansour, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book,



2021).

Firdaus, M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).

Harahap, Rasyid Ridho, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024).

Idris, *Pendidikan Keadilan Sosial Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

Kamaludin, Mohammad & Nafik Muthohirin, *Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire*, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8(1).

Khairunnisa, Ulfih Qori, *Konsientisasi Pendidikan Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan SEROJA*, Vol. 3(3), 2024.

Kurniawan, Arif Maspul, dkk, *Antologi Perjalanan Pendidikan Mahasiswa Indonesia di University of the People*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup).

Listiyono Santoso, Sunarto, dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996).

Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Merentas Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2005).

Murtiningsih, Siti, dkk, *Pemikiran Tokoh Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024).

Nurmayanti, Siti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*, (Bandung: Intelektual Manifes Media, 2025).

Riyanto, S. dan A. A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Rohinah, *Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)*, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8(1), 2019.

Sugeng Fitri Aji & Hendri Purbo Waseso, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019).

Surayani, Ira, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Umsu Press, 2023).

Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press).